

Pengaruh Literasi Keuangan Dan Akses Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Di Kota Ternate; Peran Digitalisasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Muksin Hadi¹, Hartaty Hadady², Muhammad Asril Arilaha³

^{1,2,3} Program Pascasarjana, Universitas Khairun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan dan Akses Pembiayaan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Ternate, serta menelaah peran Digitalisasi Keuangan sebagai variabel moderasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner terhadap pelaku UMKM aktif. Teknik analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS) menggunakan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan dan dominan terhadap Kinerja Keuangan UMKM. Akses Pembiayaan juga memiliki pengaruh signifikan namun lebih rendah. Digitalisasi Keuangan berperan memperkuat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan, namun justru memperlemah pengaruh Akses Pembiayaan. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara literasi, akses pembiayaan, dan kesiapan digital sebagai kunci keberhasilan finansial UMKM.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Akses Pembiayaan, Digitalisasi Keuangan, UMKM, Kinerja Keuangan

✉ Corresponding author : muksinhadi02@gmail.com¹

Email Address : hartaty.hadady@unkhair.ac.id² . asril_arilaha@unkhair.ac.id³

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Di Provinsi Maluku Utara, UMKM memainkan peran vital dalam menopang ekonomi daerah, terutama di sektor perdagangan, kuliner, dan industri rumah tangga. Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Maluku Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat lebih dari 53.000 unit UMKM aktif yang tersebar di berbagai kabupaten/kota (Dinas Koperasi dan UMKM Maluku Utara, 2023). Meski demikian, sebagian besar pelaku UMKM di daerah ini masih menghadapi kendala dalam mengelola keuangan usahanya secara profesional (Suharso & Lestari, 2022).

Perekonomian merupakan unsur krusial dalam kehidupan bernegara. Salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha berskala kecil yang dijalankan dan dimiliki oleh perorangan atau kelompok kecil dengan batasan tertentu dalam hal kekayaan dan pendapatan. UMKM memainkan peran strategis dalam mendukung kemajuan ekonomi nasional, antara lain melalui penciptaan lapangan kerja dan kontribusinya terhadap pendapatan domestik (Hafizah, 2022).

Era globalisasi membentuk UMKM untuk memiliki sumber daya yang berkualitas agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Kebanyakan UMKM sulit berkembang karena berbagai permasalahan konvensional yang tidak dapat diselesaikan sepenuhnya, seperti permasalahan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran, keuangan, dan permasalahan lain dalam mengelola usaha. Permasalahan tersebut berdampak pada kesulitan UMKM dalam bersaing dengan perusahaan besar (Abor & Quartey, 2016). Maka dari itu, diperlukan strategi agar UMKM mampu bertahan di tengah tantangan dan hambatan saat ini (Suryani et al., 2021).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk di daerah seperti Kota Ternate. UMKM menjadi tulang punggung ekonomi rakyat karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta menjadi penggerak ekonomi lokal (BPS Kota Ternate, 2023). Namun, tantangan besar yang dihadapi UMKM adalah keterbatasan dalam pengelolaan keuangan yang efektif serta kesulitan dalam mengakses sumber pembiayaan yang memadai (Yuliana & Gunawan, 2022). Dua faktor penting yang diyakini sangat memengaruhi keberlangsungan dan kinerja keuangan UMKM adalah literasi keuangan dan akses pembiayaan.

Literasi keuangan, yaitu pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan secara cerdas dan bertanggung jawab, berperan krusial dalam pengambilan keputusan bisnis. UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung mengalami kesulitan

dalam mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan, hingga merancang strategi investasi dan ekspansi usaha (Lusardi & Mitchell, 2017). Sementara itu, akses pembiayaan yang mudah dan terjangkau memungkinkan UMKM memperluas skala usaha, meningkatkan produktivitas, dan merespons peluang pasar dengan lebih baik (OECD, 2021). Di era digital, fenomena digitalisasi keuangan menjadi variabel yang tidak bisa diabaikan. Inovasi keuangan digital seperti mobile banking, fintech lending, hingga platform pencatatan keuangan digital memberikan alternatif solusi bagi UMKM untuk mengakses pembiayaan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan (Firmansyah & Putra, 2022). Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana digitalisasi keuangan dapat memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan akses pembiayaan terhadap kinerja keuangan UMKM.

Penelitian ini berfokus pada UMKM di Kota Ternate karena kota ini merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Maluku Utara, yang menunjukkan dinamika pertumbuhan UMKM yang cukup tinggi, tetapi masih menghadapi berbagai kendala struktural, termasuk dalam aspek keuangan dan digitalisasi (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Ternate, 2023). Dengan menggali hubungan antara literasi keuangan, akses pembiayaan, dan kinerja keuangan, serta peran moderasi digitalisasi keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik bagi pengembangan kebijakan UMKM berbasis digital di daerah (Wijaya & Adi, 2022).

Salah satu penyebab utama lemahnya pengelolaan keuangan adalah rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2022, tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya mencapai 49,68%. Angka ini jauh lebih rendah di kawasan timur Indonesia, termasuk Maluku Utara (OJK, 2022). Kurangnya pemahaman terhadap perencanaan anggaran, pengelolaan kas, serta evaluasi keuangan menyebabkan pelaku UMKM sulit membuat keputusan keuangan yang rasional, sehingga berdampak pada rendahnya kinerja keuangan mereka (Putri & Yusup, 2021).

Selain itu, akses terhadap pembiayaan formal juga menjadi tantangan signifikan. Banyak pelaku UMKM di Maluku Utara tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan formal karena kurangnya jaminan, dokumentasi, dan literasi administratif (Dewi & Pratama, 2021). Hal ini menghambat kapasitas mereka dalam mengembangkan usaha. Padahal, akses pembiayaan yang memadai dapat menjadi pendorong utama untuk ekspansi bisnis, modernisasi alat produksi, serta peningkatan kapasitas operasional (World Bank, 2020).

Namun, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam mengatasi hambatan tradisional tersebut. Digitalisasi keuangan – melalui penggunaan aplikasi kas, mobile banking, e-wallet, dan fintech lending – menawarkan kemudahan dalam pencatatan transaksi, akses pinjaman tanpa agunan, dan efisiensi pengelolaan keuangan (Ghozali et al., 2022). UMKM yang mulai mengadopsi teknologi digital cenderung

menunjukkan peningkatan transparansi keuangan dan akurasi dalam pengambilan keputusan bisnis.

Meski demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran digitalisasi keuangan sebagai variabel moderasi antara literasi keuangan, akses pembiayaan, dan kinerja keuangan UMKM, terutama dalam konteks daerah tertinggal atau wilayah timur Indonesia seperti Maluku Utara. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengkaji hubungan langsung antara literasi keuangan dan kinerja keuangan, atau antara akses pembiayaan dan kinerja, tanpa mempertimbangkan dinamika intervensi teknologi finansial (Ramadhani & Susanti, 2023).

Hal ini menimbulkan gap riset yang perlu dijawab. Studi oleh Dewi dan Firmansyah (2022) di wilayah Jawa menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan dapat memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan kinerja usaha. Sementara itu, data empiris dari Sulawesi dan Kalimantan menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan digital turut mempercepat inklusi keuangan di sektor mikro (Fauzi & Haris, 2023). Belum ada penelitian serupa yang menelusuri secara kuantitatif bagaimana digitalisasi keuangan dapat memoderasi pengaruh dua variabel utama literasi keuangan dan akses pembiayaan terhadap kinerja UMKM di Maluku Utara.

Penelitian ini juga relevan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta startup fintech yang beroperasi di kawasan timur untuk menyusun strategi peningkatan literasi dan perluasan akses pembiayaan berbasis teknologi. Dengan demikian, UMKM di Maluku Utara tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh secara berkelanjutan dalam era transformasi digital.

Theory of Planned Behavior dikemukakan oleh Ajzen (1991) merupakan teori yang menyatakan bahwa perilaku manusia tergantung pada tujuan perilaku tersebut. Theory of planned behavior merupakan perkembangan dari theory of reason action yang menjelaskan bahwa seseorang akan mempertimbangkan secara rasional segala bentuk implikasi dari sebuah tindakan yang akan diambil. Teori ini menjabarkan bagaimana atau mengapa tindakan seseorang atas didasarkan alasan tertentu. Alasan tersebut memunculkan niat yang mempunyai peran dalam membantu motivasi untuk mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Apabila niatnya semakin kuat maka semakin besar pula kinerja yang dihasilkan (Arianti, 2021).

Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pada theory of planned behavior yaitu attitude (sikap) merupakan kondisi dimana seseorang menilai perilaku secara positif atau negatif. Subjective norm (norma subjektif) adalah penilaian sejauh mana seorang individu memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukan (D. Kristanto, 2023). Hubungan tersebut menentukan apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Perceived behavioral control (persepsi kontrol perilaku) menurut Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perasaan akan selalu berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengontrol diri.

Implikasi theory of planned behavior terhadap kinerja keuangan pada penelitian ini adalah menjelaskan alasan pengambilan sebuah keputusan dalam pengelolaan UMKM yang mempengaruhi kualitas kinerja keuangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Azjen (1991) bahwa theory of planned behavior tepat untuk menjelaskan perilaku apapun yang memerlukan perencanaan seperti kegiatan kewirausahaan. Berdasarkan theory of planned behavior tingkat financial literacy yang dimiliki seseorang berdampak pada pengambilan keputusan perilaku keuangan. Selain itu, teori ini menyatakan bahwa sikap seseorang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan tentang produk simpanan atau pinjaman dan keputusan resiko atas keuntungan dari investasi secara tepat (Amaliyah & Hetika, 2023)

Kinerja Keuangan Umkm

Kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai sejauh mana suatu usaha mampu mencapai tujuan finansialnya. Menurut Anthony & Govindarajan (2005), kinerja keuangan mencerminkan hasil akhir dari aktivitas ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk rasio atau ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas. Dalam konteks UMKM, kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan usaha menghasilkan laba, menjaga arus kas, menumbuhkan aset, dan meningkatkan efisiensi operasional.

Kinerja keuangan UMKM seringkali dinilai secara lebih sederhana dibandingkan dengan korporasi besar karena keterbatasan sistem pencatatan. Walker & Brown (2004) menyatakan bahwa sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki laporan keuangan formal, sehingga evaluasi kinerja sering didasarkan pada persepsi pemilik terhadap pertumbuhan pendapatan, kestabilan keuangan, dan pencapaian target usaha.

Penelitian sebelumnya banyak menghubungkan kinerja keuangan dengan faktor internal seperti literasi keuangan, dan faktor eksternal seperti akses pembiayaan. Rahayu (2017) menunjukkan bahwa UMKM dengan sistem manajemen keuangan yang baik, terutama dalam pencatatan dan penganggaran, memiliki arus kas yang stabil dan mampu mempertahankan profitabilitas. Wibowo & Santoso (2018) menambahkan bahwa akses pembiayaan juga memperkuat kapasitas keuangan usaha, sehingga memperbaiki indikator kinerja seperti margin laba dan produktivitas modal.

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM antara lain: kemampuan manajerial, efisiensi biaya, penggunaan teknologi, daya saing produk, serta keberhasilan dalam mengakses pasar. Selain itu, digitalisasi menjadi elemen baru yang memengaruhi kinerja secara signifikan. Penggunaan sistem POS, pembukuan digital, dan transaksi elektronik telah terbukti meningkatkan transparansi keuangan dan memudahkan pelaku usaha dalam perencanaan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan secara umum didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi serta produk keuangan secara

efektif. Menurut Lusardi & Mitchell (2011), literasi keuangan mencakup kemampuan memahami konsep dasar keuangan seperti bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko. Sementara itu, OECD (2016) mendefinisikannya sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan bukan hanya soal pemahaman teori keuangan, tetapi kemampuan praktis dalam mengelola dana usaha. Huston (2010) membedakan antara financial knowledge (pengetahuan keuangan) dan financial literacy (penerapan pengetahuan tersebut). Artinya, seorang pelaku usaha bisa saja tahu soal prinsip keuangan tetapi belum tentu mampu menerapkannya secara sistematis dalam pengelolaan usaha.

Penelitian oleh Rahayu (2017) menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki literasi keuangan baik mampu menghindari utang konsumtif, menyusun perencanaan anggaran, dan mengatur arus kas dengan lebih efisien. Hal ini berimplikasi langsung pada peningkatan kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha. Sebaliknya, kurangnya literasi keuangan sering dikaitkan dengan kesalahan pengambilan keputusan, pemborosan, dan kegagalan usaha.

Selain itu, Atkinson & Messy (2012) menekankan bahwa literasi keuangan bersifat multidimensional dan harus mencakup pemahaman terhadap produk keuangan, pengelolaan risiko, perencanaan jangka panjang, serta etika keuangan. Dalam studi UMKM di Indonesia, dimensi literasi keuangan yang dominan dikaji meliputi pemahaman anggaran, perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemanfaatan informasi keuangan.

Akses Pembiayaan

Akses pembiayaan adalah kemampuan UMKM untuk memperoleh dana dari lembaga keuangan formal maupun nonformal dalam rangka membiayai operasional atau ekspansi usahanya. Beck & Demirgüç-Kunt (2006) menyatakan bahwa akses terhadap pembiayaan merupakan penentu utama pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Akses yang mudah memungkinkan pelaku usaha untuk memperoleh modal kerja, menambah kapasitas produksi, dan meningkatkan daya saing.

Dalam studi UMKM, Berger & Udell (1998) membedakan antara pembiayaan formal (misalnya bank, koperasi) dan informal (pinjaman keluarga, teman, rentenir). UMKM seringkali menghadapi kendala dalam mengakses sumber pembiayaan formal karena keterbatasan agunan, catatan keuangan yang lemah, dan persepsi risiko dari pihak pemberi pinjaman.

Beberapa penelitian menemukan bahwa akses pembiayaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja usaha. Wibowo & Santoso (2018) menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki akses ke bank dan lembaga keuangan cenderung memiliki pertumbuhan

pendapatan dan profitabilitas yang lebih baik. Sebaliknya, UMKM yang kesulitan memperoleh pinjaman sering terjebak dalam pembiayaan berbunga tinggi yang berisiko.

Faktor-faktor yang memengaruhi akses pembiayaan antara lain rekam jejak kredit, legalitas usaha, literasi keuangan, serta jejaring sosial. Yunus & Harahap (2021) menambahkan bahwa keberadaan layanan digital seperti fintech lending juga mulai mengurangi hambatan tersebut, terutama bagi UMKM yang belum bankable.

Digitalisasi Keuangan

Digitalisasi keuangan merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan keuangan, transaksi, pembiayaan, dan akuntansi usaha. Konsep ini mencakup penggunaan ewallet, mobile banking, aplikasi pembukuan digital, platform crowdfunding, dan sistem pembayaran elektronik lainnya. Menurut World Bank (2017), digital finance mampu memperluas akses keuangan dan meningkatkan efisiensi dalam manajemen keuangan usaha kecil.

Dalam konteks moderasi, digitalisasi keuangan dapat memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan akses pembiayaan terhadap kinerja keuangan. Pelaku UMKM yang menguasai teknologi keuangan cenderung mampu memanfaatkan peluang pembiayaan digital dan menyusun sistem manajemen keuangan yang lebih efisien. Studi Nugroho & Sari (2022) membuktikan bahwa literasi keuangan digital meningkatkan efektivitas keputusan keuangan pada UMKM.

Digitalisasi juga mengatasi kendala geografis dan birokrasi yang sering dihadapi UMKM daerah, termasuk di Ternate. Akses ke layanan keuangan digital membuat pelaku usaha tidak lagi harus datang langsung ke kantor cabang atau memenuhi syarat

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu atau pelaku usaha dalam memahami dan menggunakan berbagai konsep serta produk keuangan yang tersedia, baik untuk kebutuhan pribadi maupun bisnis. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan mencakup keterampilan dalam menyusun anggaran, mencatat arus kas, memahami laporan keuangan, dan merencanakan penggunaan modal. Teori perilaku keuangan (financial behavior theory) menjelaskan bahwa perilaku keuangan yang bijak dan terinformasi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi pelaku usaha.

Pengetahuan yang memadai tentang aspek keuangan membantu pelaku UMKM membuat keputusan yang lebih rasional dan strategis dalam mengelola sumber daya keuangan. Literasi keuangan mendorong pelaku usaha untuk menghindari utang yang tidak produktif, merencanakan investasi secara realistis, dan menjaga arus kas tetap positif. Tanpa pemahaman keuangan yang baik, UMKM berisiko salah mengambil keputusan bisnis yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Beberapa studi telah menguji hubungan ini secara empiris. Penelitian oleh Ayuni et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja

UMKM di Jambi. Hal serupa juga ditemukan oleh Amri & Iramani (2018) di Surabaya. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Fitria (2024) di Palembang, yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh signifikan. Inkonsistensi ini menandakan adanya konteks lokal yang perlu dikaji lebih lanjut, salah satunya di wilayah Indonesia Timur.

Secara teoritis, ketika pelaku UMKM memiliki pemahaman menyeluruh tentang prinsip keuangan, mereka lebih mampu menyusun strategi usaha yang sehat secara finansial. Mereka cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap biaya operasional, memahami risiko pembiayaan, serta mampu merancang perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan kata lain, literasi keuangan menciptakan dasar yang kuat bagi ketahanan finansial usaha.

Di tengah tantangan ketidakpastian ekonomi dan akses pasar yang terbatas di daerah seperti Kota Ternate, pemahaman keuangan menjadi salah satu modal penting yang dapat meningkatkan daya saing UMKM. Literasi keuangan juga membuka jalan bagi pelaku usaha untuk mengakses pembiayaan dan menggunakan teknologi keuangan secara optimal. Maka dari itu, perlu dikaji secara mendalam pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di daerah ini. Dengan mempertimbangkan teori, hasil empiris, dan karakteristik lokal, maka dirumuskan hipotesis pertama:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Ternate.

Pengaruh Akses Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Akses pembiayaan merupakan kemampuan pelaku usaha untuk memperoleh sumber dana baik dari lembaga keuangan formal seperti bank, koperasi, maupun melalui skema alternatif seperti fintech atau dana bergulir pemerintah. Teori akses keuangan (access to finance theory) menegaskan bahwa kemudahan pembiayaan menjadi salah satu penentu pertumbuhan usaha karena memungkinkan ekspansi usaha, peningkatan produksi, dan manajemen risiko yang lebih baik.

UMKM yang memiliki akses terhadap pembiayaan umumnya lebih mampu berinovasi, menambah kapasitas produksi, dan menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar. Sebaliknya, keterbatasan modal merupakan salah satu penyebab utama stagnasi dan kegagalan usaha kecil. Oleh karena itu, keterbukaan dan ketersediaan sumber pembiayaan yang mudah diakses akan berdampak langsung pada peningkatan kinerja usaha.

Secara empiris, penelitian oleh Suryani & Hidayat (2021) di Kota Bandung menemukan bahwa akses pembiayaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Wibowo & Santoso (2018) juga membuktikan hal serupa di Kabupaten Sleman. Namun, tantangan seperti prosedur rumit, jaminan yang tinggi, dan rendahnya inklusi keuangan seringkali menghambat UMKM, terutama di wilayah Indonesia bagian timur.

Secara teoritis, kemudahan akses pembiayaan tidak hanya menyediakan dana tambahan, tetapi juga menciptakan rasa aman dan keyakinan bagi pelaku usaha dalam menghadapi ketidakpastian. Dukungan modal dari sumber eksternal memungkinkan UMKM menjalankan rencana bisnis yang lebih ambisius, termasuk perluasan pasar, digitalisasi layanan, dan pelatihan SDM.

Konteks Kota Ternate yang secara geografis terpencil dan infrastrukturnya belum merata menjadikan studi ini semakin relevan. Pemerintah dan lembaga keuangan perlu memahami bagaimana pengaruh akses pembiayaan bekerja di wilayah ini, serta bagaimana perbedaan regional memengaruhi hasil usaha. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dirumuskan adalah:

H2: Akses pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Ternate.

Peran Moderasi Digitalisasi Keuangan Pada Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Digitalisasi keuangan merujuk pada pemanfaatan teknologi digital dalam transaksi keuangan, pencatatan, dan pengelolaan usaha. Teori Technology Acceptance Model (TAM) menyatakan bahwa penerimaan terhadap teknologi ditentukan oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaannya. Dalam konteks UMKM, adopsi digitalisasi seperti mobile banking, aplikasi akuntansi digital, dan fintech lending menjadi alat pendukung penting dalam meningkatkan efisiensi usaha.

Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan teknologi keuangan. Mereka tidak hanya memahami prinsip dasar keuangan, tetapi juga mampu mengevaluasi manfaat penggunaan teknologi untuk bisnis mereka. Oleh karena itu, digitalisasi dapat memperkuat efek positif literasi keuangan terhadap kinerja.

Penelitian oleh Nugroho & Sari (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memperbesar peluang keberhasilan UMKM. Studi Prasetyo & Lestari (2020) juga membuktikan bahwa digitalisasi keuangan memoderasi secara signifikan hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan komponen penting dalam menciptakan nilai tambah dari pengetahuan keuangan.

Di sisi lain, literasi keuangan tanpa disertai kemampuan menggunakan teknologi keuangan digital dapat menjadi kurang efektif, terutama di era pascapandemi di mana banyak transaksi berpindah ke kanal digital. Maka, digitalisasi berperan sebagai katalisator yang meningkatkan daya guna literasi keuangan.

Konteks UMKM di Kota Ternate yang mulai mengenal layanan keuangan digital seperti QRIS, mobile banking, dan sistem POS digital, menunjukkan potensi untuk menguji peran teknologi sebagai variabel moderasi. Hal ini juga memberikan ruang kontribusi

bagi riset lokal dalam membentuk kebijakan yang kontekstual. Dengan merujuk pada teori dan hasil empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis ketiga:

H3: Digitalisasi keuangan memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Ternate secara positif.

Peran Moderasi Digitalisasi Keuangan Pada Pengaruh Akses Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan

Selain memengaruhi literasi keuangan, digitalisasi juga berperan penting dalam membuka akses pembiayaan. Fintech lending, platform crowdfunding, dan layanan pinjaman digital telah menjadi alternatif penting bagi UMKM yang tidak terjangkau layanan bank konvensional. Berdasarkan teori digital financial inclusion, penggunaan teknologi memperluas akses ke layanan keuangan, khususnya bagi kelompok usaha yang selama ini tidak tersentuh sistem perbankan formal.

Dengan kata lain, digitalisasi keuangan dapat mengurangi hambatan geografis, birokratis, dan administratif yang kerap menjadi kendala bagi UMKM dalam memperoleh modal usaha. Pelaku usaha tidak lagi harus memiliki agunan atau histori kredit yang kuat untuk bisa mengakses dana. Teknologi memungkinkan proses pinjaman yang cepat, mudah, dan transparan.

Penelitian oleh Putra & Dewi (2021) menemukan bahwa fintech secara signifikan memperkuat hubungan antara akses pembiayaan dan kinerja UMKM. Hal ini karena kecepatan dan efisiensi dari pembiayaan digital memungkinkan UMKM untuk segera mengeksekusi rencana usaha. Efek ini sangat terasa di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur keuangan seperti Ternate.

Namun demikian, tidak semua UMKM mampu memanfaatkan peluang ini secara optimal. Dibutuhkan pemahaman yang memadai tentang prosedur dan risiko dalam layanan keuangan digital. Oleh sebab itu, digitalisasi hanya akan efektif bila pelaku UMKM siap secara teknologi dan literasi digital. Dengan melihat urgensi dan potensi tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa digitalisasi keuangan dapat memperkuat pengaruh akses pembiayaan terhadap kinerja UMKM secara signifikan di Kota Ternate. Maka, dirumuskan hipotesis keempat:

H4: Digitalisasi keuangan memoderasi pengaruh akses pembiayaan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Ternate secara positif.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merujuk pada proses keseluruhan yang melibatkan perencanaan dan pelaksanaan studi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data yang digunakan berbentuk angka atau data kuantitatif yang telah diolah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei dan menggunakan kuesioner, dengan tujuan untuk mengevaluasi dampak Pengaruh Literasi Keuangan Dan Akses Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Di Kota Ternate; Peran Digitalisasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini dilakukan pada UMKM Kota Ternate Provinsi Maluku Utara, Waktu penelitian, dimulai dari bulan April 2025 sampai dengan bulan Juni 2025. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM di Kota Ternate. Menurut Sugiyono (2018) Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ada dua cara untuk menentukan besarnya sampel yaitu dilakukan secara statistik dan secara estimasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel nonprobability sampling. Menurut Sugiyono (2018) Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Maka dalam penelitian ini mengambil 100 pelaku UMKM yang ada di Kota Ternate.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas (Convergent Validity)

Convergent Validity adalah pengukuran validitas indikator refleksif sebagai pengukur variabel yang dapat dilihat dari outer loading dari masing-masing indikator variabel. Nilai indikator dikatakan valid, apabila indikator menjelaskan variabel kontruknya dengan nilai $> 0,7$ atau biasa yang disebut dengan rule of thumbs (Ghozali dan Latan, 2015). Sedangkan nilai yang dibawah $0,7$ sebaiknya lakukan penghapusan pada indikator tersebut. Uji validitas terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai kolerasi tinggi.

Tabel 1 Output Outer Loading X, Z dan Y

Indikator	Literasi Keuangan	Akses Pembiayaan	Kinerja Keuangan	Digitalisasi Keuangan	Digitalisasi Keuangan x Literasi Keuangan	Digitalisasi Keuangan x Akses Pembiayaan
X1.1	0,817					
X1.2	0,897					
X1.3	0,824					
X1.4	0,869					
X1.5	0,883					
X1.6	0,748					
X2.1		0,873				
X2.2		0,812				

Indikator	Literasi Keuangan	Akses Pembiayaan	Kinerja Keuangan	Digitalisasi Keuangan	Digitalisasi Keuangan x Literasi Keuangan	Digitalisasi Keuangan x Akses Pembiayaan
X2.3		0,859				
X2.4		0,897				
X2.5		0,896				
X2.6		0,721				
Y.1			0,751			
Y.2			0,852			
Y.3			0,789			
Y.4			0,845			
Y.5			0,854			
Y.6			0,707			
Y.7			0,768			
Y.8			0,827			
Z.1				0,897		
Z.2				0,878		
Z.3				0,841		
Z.4				0,899		
Z.5				0,842		
Z.6				0,835		
Z.7				0,867		
Z.8				0,820		
Z x X1					1,000	
Z x X2						1,000

Sumber: Output SmartPLS 4.0, 2024.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa :

Hasil pengujian outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai di atas ambang batas minimal 0,70, yang menunjukkan bahwa masing-masing indikator memiliki validitas konvergen yang baik dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Pada variabel Literasi Keuangan (X1), keenam indikator (X1.1 sampai X1.6) memiliki nilai outer loading yang berkisar antara 0,748 hingga 0,897. Indikator dengan kontribusi tertinggi adalah X1.2 (0,897), sedangkan nilai terendah berada pada indikator X1.6 (0,748), yang masih memenuhi syarat kelayakan.

Untuk variabel Akses Pembiayaan (X2), enam indikator juga menunjukkan nilai outer loading yang tinggi, dengan kisaran antara 0,721 (X2.6) hingga 0,897 (X2.4). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator cukup kuat dalam merepresentasikan konstruk Akses Pembiayaan.

Pada variabel Kinerja Keuangan UMKM (Y), terdapat delapan indikator (Y.1 hingga Y.8) dengan nilai outer loading antara 0,707 (Y.6) hingga 0,854 (Y.5). Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu menjelaskan variabel dengan baik.

Variabel Digitalisasi Keuangan (Z) terdiri dari delapan indikator (Z.1 hingga Z.8) dengan nilai outer loading yang sangat kuat, berkisar antara 0,820 (Z.8) hingga 0,899 (Z.4), menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan diukur secara valid oleh seluruh indikator.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa nilai muatan (loading) sudah memenuhi syarat yaitu lebih dari 0,70 dan sudah dikatakan bahwa semua indikator dikatakan valid. Metode lain untuk menguji validitas yaitu dengan melihat nilai AVE dan akar kuadrat dari AVE, dengan ketentuan apakah setiap konstruk memiliki korelasi lebih besar daripada korelasi antara konstruk lainnya. Sebelum melihat korelasinya, nilai AVE dikatakan valid jika lebih besar dari 0,5 sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
Literasi Keuangan	0,707
Akses Pembiayaan	0,714
Kinerja Keuangan	0,641
Digitalisasi Keuangan	0,740

Sumber: Output SmartPLS 4.0, 2024.

Hasil pengujian Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai AVE di atas ambang batas minimum 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa validitas konvergen telah terpenuhi dengan baik, sehingga masing-masing indikator mampu menjelaskan variabel laten yang diwakilinya secara memadai.

Variabel Literasi Keuangan memiliki nilai AVE sebesar 0,707, yang berarti 70,7% varians dari indikator-indikator pada konstruk ini dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut. Nilai ini mengindikasikan bahwa indikator pada variabel Literasi Keuangan memiliki kualitas pengukuran yang sangat baik.

Selanjutnya, variabel Akses Pembiayaan menunjukkan nilai AVE sebesar 0,714, yang juga tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar varians indikator-indikator Akses Pembiayaan dapat dijelaskan oleh konstruknya secara kuat dan konsisten.

Variabel Kinerja Keuangan memiliki nilai AVE sebesar 0,641. Meskipun lebih rendah dibandingkan variabel lainnya, nilai ini tetap berada di atas batas minimum yang disyaratkan, yaitu 0,50. Dengan demikian, konstruk ini tetap memenuhi validitas konvergen dan indikator-indikatornya masih relevan untuk digunakan dalam mengukur kinerja keuangan UMKM.

Adapun variabel Digitalisasi Keuangan memperoleh nilai AVE sebesar 0,740, yang merupakan nilai tertinggi di antara semua variabel dalam model ini. Ini menunjukkan

bahwa indikator-indikator Digitalisasi Keuangan sangat baik dalam merepresentasikan variabel tersebut secara konsisten dan kuat.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator-indikator dari semua variabel penelitian yang digunakan merupakan konstruk yang baik atau tidak dalam membentuk sebuah variabel laten.

Tabel 3 Pengujian Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_a)
Literasi Keuangan	0,916	0,919
Akses Pembiayaan	0,919	0,921
Kinerja Keuangan	0,919	0,923
Digitalisasi Keuangan	0,954	1,010

Sumber: Output SmartPLS 4.0, 2024.

Hasil pengujian reliabilitas konstruk melalui dua ukuran, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (rho_a), menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam model penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas internal yang tinggi. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang melebihi 0,70 mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Untuk variabel Literasi Keuangan, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,916 dan nilai Composite Reliability sebesar 0,919 menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel ini saling berkorelasi secara konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Nilai ini menegaskan bahwa instrumen pengukuran Literasi Keuangan memiliki keandalan yang sangat kuat.

Variabel Akses Pembiayaan juga menunjukkan reliabilitas tinggi, dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,919 dan Composite Reliability sebesar 0,921. Ini menandakan bahwa seluruh indikator dalam variabel ini mampu mengukur konstruk secara stabil dan konsisten, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Pada variabel Kinerja Keuangan, nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,919 dan Composite Reliability sebesar 0,923, yang mencerminkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator dalam konstruk Kinerja Keuangan dapat dipercaya dalam mengukur dimensi yang sama secara konsisten.

Variabel Digitalisasi Keuangan memiliki Cronbach's Alpha sebesar 0,954 dan Composite Reliability sebesar 1,010. Nilai ini merupakan yang tertinggi di antara seluruh variabel dan menunjukkan tingkat konsistensi indikator yang sangat tinggi. Meskipun nilai Composite Reliability sedikit melebihi angka 1 (yang secara statistik jarang terjadi), hal ini dapat terjadi karena tingginya korelasi antar indikator atau adanya efek dari metode perhitungan rho_a yang sangat sensitif terhadap korelasi antar indikator. Namun

demikian, secara umum nilai tersebut tetap menunjukkan bahwa konstruk Digitalisasi Keuangan sangat andal.

Secara keseluruhan, seluruh variabel dalam model ini memiliki nilai reliabilitas yang sangat baik berdasarkan kedua ukuran tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan layak untuk mengukur konstruk-konstruk yang diteliti.

Tabel 4 Nilai R-Square dan Adjusted R-Square

	R-square	Adjusted R-square
Kinerja Keuangan	0,964	0,963

Sumber: Output SmartPLS 4.0, 2023.

Berdasarkan tabel 4 di atas, Hasil pengujian R-Square (R^2) dan Adjusted R-Square untuk variabel Kinerja Keuangan menunjukkan nilai yang sangat tinggi, yaitu R-Square sebesar 0,964 dan Adjusted R-Square sebesar 0,963.

Nilai R-Square sebesar 0,964 mengindikasikan bahwa 96,4% variasi dalam variabel Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, yaitu Literasi Keuangan, Akses Pembiayaan, Digitalisasi Keuangan, serta interaksi antara Digitalisasi Keuangan dengan kedua variabel tersebut. Ini menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang sangat kuat terhadap variabel dependen.

Sementara itu, nilai Adjusted R-Square sebesar 0,963 memperhitungkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel dalam model. Nilai ini sedikit lebih rendah dari R-Square, tetapi tetap sangat tinggi, yang memperkuat bukti bahwa model regresi yang digunakan sangat baik dalam menjelaskan variasi pada Kinerja Keuangan, sekaligus menghindari risiko overfitting.

Pengujian model hubungan struktural berfungsi untuk menjelaskan antara variabel-variabel dalam penelitian. Untuk menilai signifikan model prediksi dalam pengujian ini dapat dilihat dari nilai t-statistik antara variabel independen ke variabel dependen. Tabel variabel path coefficient pada output SmartPLS sebagai berikut:

Tabel 5 Path Coefficients (Mean, STDEV, t-value)

Variabel	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	0,938	0,938	0,048	19,654	0,000
Akses Pembiayaan -> Kinerja Keuangan	0,133	0,129	0,028	4,694	0,000

Sumber: Output SmartPLS 4.0, 2023

Berdasarkan hasil uji path coefficients, diketahui bahwa terdapat dua jalur pengaruh yang dianalisis terhadap variabel Kinerja Keuangan, yaitu dari Literasi Keuangan dan Akses Pembiayaan. Seluruh jalur yang dianalisis menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, dengan nilai p-value di bawah 0,05 dan t-statistik di atas 1,96.

Pertama, jalur dari Literasi Keuangan ke Kinerja Keuangan menunjukkan koefisien sebesar 0,938 dengan t-statistik sebesar 19,654 dan p-value 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan sangat kuat dan signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, maka akan semakin meningkat pula kinerja keuangannya. Nilai t-statistik yang jauh di atas ambang batas 1,96 menguatkan bukti signifikansi hubungan ini.

Kedua, jalur dari Akses Pembiayaan ke Kinerja Keuangan memiliki koefisien sebesar 0,133 dengan t-statistik 4,694 dan p-value 0,000. Meskipun besarnya pengaruh lebih kecil dibandingkan jalur sebelumnya, hubungan ini juga dinyatakan signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan dan ketersediaan akses pembiayaan tetap berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM, meskipun pengaruhnya tidak sekuat literasi keuangan.

Uji Efek Moderasi

Uji moderasi dilakukan untuk mendeteksi kedudukan variabel pada sebuah model. Pengujian moderasi dilakukan melalui output parameter uji signifikan dilihat berdasarkan pada tabel total effect bukan pada tabel koefisien, karena pada efek moderasi tidak hanya dilakukan pengujian pengaruh langsung (direct effect) variabel bebas ke variabel terikat, tetapi juga menguji pengaruh tidak langsung (indirect effect) antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui variabel moderasi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Effect Pengujian Tidak Langsung Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen Melalui Variabel Moderasi

Variabel	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
Digitalisasi Keuangan x Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	0,131	0,107	0,063	2,084	0,037
Digitalisasi Keuangan x Akses Pembiayaan -> Kinerja Keuangan	-0,072	-0,059	0,036	1,985	0,047

Sumber: Output SmartPLS 4.0, 2024.

Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh moderasi Digitalisasi Keuangan terhadap hubungan antara Literasi Keuangan dan Akses Pembiayaan dengan Kinerja Keuangan UMKM. Pengujian ini dilakukan melalui analisis efek interaksi (moderasi) dan ditunjukkan oleh jalur interaksi (interaction effect) antara variabel independen dan variabel moderasi.

Pertama, jalur Digitalisasi Keuangan x Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan menghasilkan koefisien sebesar 0,131, dengan nilai t-statistik 2,084 dan p-value 0,037. Nilai ini menunjukkan bahwa efek interaksi tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% (karena p-value < 0,05). Artinya, Digitalisasi Keuangan secara signifikan memperkuat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat digitalisasi keuangan yang dimiliki oleh UMKM, maka semakin kuat pengaruh literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Kedua, jalur Digitalisasi Keuangan x Akses Pembiayaan terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,072, dengan t-statistik 1,985 dan p-value 0,047. Meskipun hubungan ini juga signifikan secara statistik, arah pengaruhnya negatif, yang berarti bahwa digitalisasi keuangan justru melemahkan pengaruh akses pembiayaan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam kondisi digitalisasi keuangan yang tinggi, peran akses pembiayaan menjadi kurang efektif atau tidak sekuat pada kondisi digitalisasi yang rendah, kemungkinan karena pelaku UMKM belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan pembiayaan melalui sistem digital.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan UMKM, dengan nilai koefisien sebesar 0,938, t-statistik 19,654, dan p-value 0,000. Nilai koefisien yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, yang mencakup pemahaman tentang perencanaan anggaran, manajemen arus kas, investasi, dan pengendalian risiko, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dapat mereka capai, seperti peningkatan profitabilitas, efisiensi operasional, dan stabilitas finansial usaha.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu atau pelaku usaha dalam memahami dan menggunakan berbagai konsep serta produk keuangan yang tersedia, baik untuk kebutuhan pribadi maupun bisnis. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan mencakup keterampilan dalam menyusun anggaran, mencatat arus kas, memahami laporan keuangan, dan merencanakan penggunaan modal. Teori perilaku keuangan (financial behavior theory) menjelaskan bahwa perilaku keuangan yang bijak dan terinformasi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi pelaku usaha.

Pengetahuan yang memadai tentang aspek keuangan membantu pelaku UMKM membuat keputusan yang lebih rasional dan strategis dalam mengelola sumber daya

keuangan. Literasi keuangan mendorong pelaku usaha untuk menghindari utang yang tidak produktif, merencanakan investasi secara realistis, dan menjaga arus kas tetap positif. Tanpa pemahaman keuangan yang baik, UMKM berisiko salah mengambil keputusan bisnis yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Beberapa studi telah menguji hubungan ini secara empiris. Penelitian oleh Ayuni et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Jambi. Hal serupa juga ditemukan oleh Amri & Iramani (2018) di Surabaya. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Fitria (2024) di Palembang, yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh signifikan. Inkonsistensi ini menandakan adanya konteks lokal yang perlu dikaji lebih lanjut, salah satunya di wilayah Indonesia Timur.

Secara teoritis, ketika pelaku UMKM memiliki pemahaman menyeluruh tentang prinsip keuangan, mereka lebih mampu menyusun strategi usaha yang sehat secara finansial. Mereka cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap biaya operasional, memahami risiko pembiayaan, serta mampu merancang perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan kata lain, literasi keuangan menciptakan dasar yang kuat bagi ketahanan finansial usaha.

Di tengah tantangan ketidakpastian ekonomi dan akses pasar yang terbatas di daerah seperti Kota Ternate, pemahaman keuangan menjadi salah satu modal penting yang dapat meningkatkan daya saing UMKM. Literasi keuangan juga membuka jalan bagi pelaku usaha untuk mengakses pembiayaan dan menggunakan teknologi keuangan secara optimal. Maka dari itu, perlu dikaji secara mendalam pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di daerah ini.

Pengaruh Akses Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

Sementara itu, jalur antara Akses Pembiayaan terhadap Kinerja Keuangan UMKM menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,133, dengan t-statistik 4,694 dan p-value 0,000. Meskipun nilai koefisiennya jauh lebih kecil dibandingkan pengaruh dari Literasi Keuangan, hasil ini tetap menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan secara statistik. Nilai t-statistik yang jauh melebihi batas kritis 1,96 serta p-value yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa kontribusi Akses Pembiayaan terhadap peningkatan kinerja keuangan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan pengaruh yang nyata dan terukur.

Akses pembiayaan merupakan kemampuan pelaku usaha untuk memperoleh sumber dana baik dari lembaga keuangan formal seperti bank, koperasi, maupun melalui skema alternatif seperti fintech atau dana bergulir pemerintah. Teori akses keuangan (access to finance theory) menegaskan bahwa kemudahan pembiayaan menjadi salah satu penentu pertumbuhan usaha karena memungkinkan ekspansi usaha, peningkatan produksi, dan manajemen risiko yang lebih baik.

UMKM yang memiliki akses terhadap pembiayaan umumnya lebih mampu berinovasi, menambah kapasitas produksi, dan menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar. Sebaliknya, keterbatasan modal merupakan salah satu penyebab utama stagnasi dan kegagalan usaha kecil. Oleh karena itu, keterbukaan dan ketersediaan sumber pembiayaan yang mudah diakses akan berdampak langsung pada peningkatan kinerja usaha.

Secara empiris, penelitian oleh Suryani & Hidayat (2021) di Kota Bandung menemukan bahwa akses pembiayaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Wibowo & Santoso (2018) juga membuktikan hal serupa di Kabupaten Sleman. Namun, tantangan seperti prosedur rumit, jaminan yang tinggi, dan rendahnya inklusi keuangan seringkali menghambat UMKM, terutama di wilayah Indonesia bagian timur.

Secara teoritis, kemudahan akses pembiayaan tidak hanya menyediakan dana tambahan, tetapi juga menciptakan rasa aman dan keyakinan bagi pelaku usaha dalam menghadapi ketidakpastian. Dukungan modal dari sumber eksternal memungkinkan UMKM menjalankan rencana bisnis yang lebih ambisius, termasuk perluasan pasar, digitalisasi layanan, dan pelatihan SDM.

Konteks Kota Ternate yang secara geografis terpencil dan infrastrukturnya belum merata menjadikan studi ini semakin relevan. Pemerintah dan lembaga keuangan perlu memahami bagaimana pengaruh akses pembiayaan bekerja di wilayah ini, serta bagaimana perbedaan regional memengaruhi hasil usaha.

Peran Moderasi Digitalisasi Keuangan Pada Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi antara Digitalisasi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan memiliki koefisien sebesar 0,131, dengan t-statistik 2,084 dan p-value 0,037. Nilai ini signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$), yang berarti bahwa Digitalisasi Keuangan memperkuat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM. Secara praktis, hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi akan mendapatkan manfaat yang lebih besar terhadap kinerja keuangannya bila mereka juga mengadopsi praktik keuangan digital, seperti penggunaan aplikasi keuangan, pembayaran digital, pencatatan berbasis cloud, dan platform e-commerce.

Digitalisasi keuangan merujuk pada pemanfaatan teknologi digital dalam transaksi keuangan, pencatatan, dan pengelolaan usaha. Teori Technology Acceptance Model (TAM) menyatakan bahwa penerimaan terhadap teknologi ditentukan oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaannya. Dalam konteks UMKM, adopsi digitalisasi seperti mobile banking, aplikasi akuntansi digital, dan fintech lending menjadi alat pendukung penting dalam meningkatkan efisiensi usaha.

Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan teknologi keuangan. Mereka tidak hanya memahami prinsip dasar keuangan, tetapi juga mampu mengevaluasi manfaat penggunaan teknologi untuk bisnis mereka. Oleh karena itu, digitalisasi dapat memperkuat efek positif literasi keuangan terhadap kinerja.

Penelitian oleh Nugroho & Sari (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memperbesar peluang keberhasilan UMKM. Studi Prasetyo & Lestari (2020) juga membuktikan bahwa digitalisasi keuangan memoderasi secara signifikan hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan komponen penting dalam menciptakan nilai tambah dari pengetahuan keuangan.

Di sisi lain, literasi keuangan tanpa disertai kemampuan menggunakan teknologi keuangan digital dapat menjadi kurang efektif, terutama di era pascapandemi di mana banyak transaksi berpindah ke kanal digital. Maka, digitalisasi berperan sebagai katalisator yang meningkatkan daya guna literasi keuangan.

Konteks UMKM di Kota Ternate yang mulai mengenal layanan keuangan digital seperti QRIS, mobile banking, dan sistem POS digital, menunjukkan potensi untuk menguji peran teknologi sebagai variabel moderasi. Hal ini juga memberikan ruang kontribusi bagi riset lokal dalam membentuk kebijakan yang kontekstual. Dengan merujuk pada teori dan hasil empiris tersebut.

Peran Moderasi Digitalisasi Keuangan Pada Pengaruh Akses Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan.

Digitalisasi Keuangan dan Akses Pembiayaan terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan hasil berbeda. Koefisiennya sebesar $-0,072$, dengan t-statistik 1,985 dan p-value 0,047. Meski hasil ini juga signifikan secara statistik, arah pengaruhnya justru negatif. Temuan ini menandakan bahwa Digitalisasi Keuangan melemahkan pengaruh Akses Pembiayaan terhadap Kinerja Keuangan. Artinya, dalam kondisi UMKM yang sudah cukup terdigitalisasi, keberadaan atau kemudahan akses pembiayaan tidak lagi memberikan dampak sekuat sebelumnya terhadap kinerja finansial usaha.

Selain memengaruhi literasi keuangan, digitalisasi juga berperan penting dalam membuka akses pembiayaan. Fintech lending, platform crowdfunding, dan layanan pinjaman digital telah menjadi alternatif penting bagi UMKM yang tidak terjangkau layanan bank konvensional. Berdasarkan teori digital financial inclusion, penggunaan teknologi memperluas akses ke layanan keuangan, khususnya bagi kelompok usaha yang selama ini tidak tersentuh sistem perbankan formal.

Dengan kata lain, digitalisasi keuangan dapat mengurangi hambatan geografis, birokratis, dan administratif yang kerap menjadi kendala bagi UMKM dalam memperoleh modal usaha. Pelaku usaha tidak lagi harus memiliki agunan atau histori

kredit yang kuat untuk bisa mengakses dana. Teknologi memungkinkan proses pinjaman yang cepat, mudah, dan transparan.

Penelitian oleh Putra & Dewi (2021) menemukan bahwa fintech secara signifikan memperkuat hubungan antara akses pembiayaan dan kinerja UMKM. Hal ini karena kecepatan dan efisiensi dari pembiayaan digital memungkinkan UMKM untuk segera mengeksekusi rencana usaha. Efek ini sangat terasa di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur keuangan seperti Ternate.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah

1. Literasi Keuangan Berpengaruh Kuat terhadap Kinerja UMKM

Literasi keuangan memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (koefisien 0,938; $p < 0,001$). Semakin tinggi pemahaman pelaku usaha terhadap konsep keuangan seperti perencanaan anggaran, manajemen kas, dan pengendalian risiko, semakin baik pula kinerja finansial UMKM, termasuk dalam hal profitabilitas dan efisiensi operasional.

2. Akses Pembiayaan Memberi Pengaruh Positif, Tapi Lebih Lemah

Akses pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (koefisien 0,133; $p < 0,001$), meskipun pengaruhnya jauh lebih lemah dibanding literasi keuangan. Kemampuan memperoleh dana dari lembaga formal atau alternatif membantu ekspansi dan inovasi usaha, namun tantangan administratif dan geografis masih menjadi kendala nyata di wilayah seperti Ternate.

3. Digitalisasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Literasi Secara Positif

Digitalisasi keuangan memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM (koefisien interaksi 0,131; $p = 0,037$). UMKM yang melek keuangan dan mengadopsi teknologi digital seperti e-wallet, aplikasi akuntansi, dan platform e-commerce mampu meningkatkan efisiensi dan ketahanan finansial lebih baik.

4. Digitalisasi Justru Melemahkan Pengaruh Akses Pembiayaan

Digitalisasi keuangan terbukti memperlemah pengaruh akses pembiayaan terhadap kinerja keuangan (koefisien -0,072; $p = 0,047$). Ini menunjukkan bahwa saat UMKM telah terdigitalisasi, ketergantungan terhadap pembiayaan konvensional menurun karena adanya akses ke sumber modal digital yang lebih cepat dan fleksibel.

Referensi :

Abbasi, W. A., & Weigand, R. (2017). The impact of digital financial services on firm's performance: A literature review. *Journal of Financial Services Marketing*, 22(3), 1-10.

- Abor, J., & Quartey, P. (2016). Issues in SME development in Ghana and South Africa. *International Research Journal of Finance and Economics*, (39), 218–228.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Amri, A. F., & Iramani, I. (2018). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 8(1), 59–70.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2005). *Management Control Systems* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Aprianto, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap pertumbuhan usaha pada UMKM Kota Lubuklinggau. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 55–65.
- Ayuni, S., Majid, N., & Baining, M. E. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah di Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14575–14589.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- BPS Kota Ternate. (2023). *Statistik UMKM Kota Ternate 2023*. BPS Kota Ternate.
- Dewi, R., & Firmansyah, M. (2022). Peran digitalisasi dalam meningkatkan kinerja UMKM di era industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 123–134.
- Dewi, R., & Pratama, I. (2021). Kendala Akses Pembiayaan UMKM di Indonesia Timur. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), 330–342.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Ternate. (2023). *Laporan Tahunan Koperasi dan UMKM Kota Ternate*.
- Fauzi, A., & Haris, M. (2023). Digital financial inclusion for micro businesses in Kalimantan and Sulawesi. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 4(1), 45–57.
- Firmansyah, R., & Putra, S. (2022). Transformasi digital dan UMKM: Studi kasus pemanfaatan fintech. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 21(1), 112–125.
- Fitria, I. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Palembang. *K&K Jurnal Manajemen*, 3(1), 1–23.
- Ghozali, I., Lestari, S., & Wahyuni, A. (2022). Financial literacy and digital finance adoption among SMEs. *International Journal of Small Business*, 18(3), 245–260.
- Hafizah, L. (2022). Kontribusi UMKM terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 20(1), 55–67.
- Hasan, M., & Malik, A. (2023). Evaluasi literasi keuangan dan akses pembiayaan terhadap kinerja UMKM di Kota Ternate. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Daerah*, 6(1), 70–80.
- Indrawan, R., & Nirmala, A. (2022). Digitalisasi UMKM dan keunggulan bersaing berbasis RBV. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 79–88.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation. *American Psychologist*, 57(9), 705–717. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.9.705>
- Lubis, A., Septiawati, S., & Nasihin, M. (2023). Pengaruh literasi keuangan, pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 45–60.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.

- Mirdiyantika, A., Indriasari, I., & Meiriyanti, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap peningkatan kinerja UMKM di Kecamatan Bulakamba. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi*, 1(2), 30–47.
- Nugroho, A. Y. W. P., & Sari, I. S. E. (2022). The influence of financial literacy and the use of social commerce on the financial performance of MSMEs in Madura. *Jurnal Manajemen dan Strategi Organisasi*, 5(3), 219–235.
- Nugroho, A., & Sari, M. (2022). Digital financial literacy and its impact on MSME performance in Indonesia. *International Journal of Economics and Business Research*, 14(3), 200–210.
- OECD. (2021). *Financing SMEs and Entrepreneurs 2021: An OECD Scoreboard*. OECD Publishing.
- OJK. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2020). Peran digitalisasi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM di era industri 4.0. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 15–25.
- Prasetyo, E., & Lestari, D. (2020). Digitalisasi UMKM, literasi keuangan, dan kinerja keuangan. *Journal of Business & Banking*, 10(2), 87–98.
- Putra, R. A., & Dewi, K. (2021). Pemanfaatan teknologi finansial (fintech) untuk meningkatkan inklusi keuangan UMKM. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(1), 15–30.
- Putri, D., & Yusup, R. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 35–46.
- Rahayu, S. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 100–110.
- Rahayu, S. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 100–110.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2019). Analisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 90–100.
- Ramadhani, F., & Susanti, I. (2023). Hubungan literasi keuangan dan kinerja UMKM: Peran mediasi akses pembiayaan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 14(2), 80–95.
- Retnaningdiah, D., & Samsudin, M. A. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 12(1), 69–79.
- Rokhimah, R., Sari, D. P., & Widodo, W. (2023). Pengaruh literasi keuangan, penggunaan informasi keuangan dan pengetahuan akuntansi pada kinerja UMKM di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 75–85.
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 1–10.
- Septiawan, D., & Haryadi, B. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Bangkalan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 8(1), 53–66.
- Suharso, I., & Lestari, R. (2022). Tantangan pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia Timur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Daerah*, 6(1), 23–31.
- Suryani, D., Pambudi, T., & Arief, H. (2021). Strategi penguatan UMKM di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pengembangan Ekonomi*, 19(2), 78–89.

- Suryani, E., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan akses pembiayaan terhadap kinerja UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(2), 120–130.
- Suryani, L., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh intellectual capital, akses pembiayaan dan sistem informasi manajemen terhadap kinerja UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 101–115.
- Taufiqurrahman, T., & Idamiharti, I. (2023). Analisis literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(3), 1–10.
- Walker, E., & Brown, A. (2004). What success factors are important to small business owners? *International Small Business Journal*, 22(6), 577–594. <https://doi.org/10.1177/0266242604047411>
- Wibowo, A., & Santoso, B. (2018). Pengaruh akses pembiayaan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 35–45.
- Wibowo, G. A., & Santoso, E. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(1), 45–60.
- Wijaya, M., & Adi, D. (2022). Dinamika pertumbuhan UMKM di wilayah Maluku Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia*, 4(1), 91–102.
- World Bank. (2020). *Improving Access to Finance for SMEs in Emerging Markets*. World Bank Publications.
- Yuliana, N., & Gunawan, A. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(2), 100–115.
- Yulianis, N., & Sulistyowati, E. (2021). The Effect of Financial Literacy, Overconfidence, and Risk Tolerance on Investment Decision. *Journal of Economics and Business*, 4(1), 61–71.